

UPAYA PEWARISAN KESENIAN TRADISIONAL DITENGAH ZAMAN MILENIAL MELALUI PEMBELAJARAN ANGKLUNG PADA SISWA KELAS XII IPA SMAN 13 KABUPATEN TANGERANG

Eka Yulyawan Kurniawan

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email : ekayeka88@gmail.com

Abstract : *In this age of the millennium, even more so, you can easily access the internet or social media, this is very worrying because traditional arts are increasingly being abandoned by the younger generation of Indonesia. For this reason, the inheritance of traditional arts must be carried out, and the most effective media for inheriting traditional arts is the world of education. For this reason the author conducted research on angklung in SMAN 13 Tangerang District, because in these schools they have used complete traditional musical instruments, and can be done to do this research. It is hoped that by learning angklung art students become more familiar with Indonesian traditional arts, and participate in preserving it in the future, and through family angklung learning, creative, and mutual respect. This research is descriptive using analysis and data through interview techniques and directly in the field. It is hoped that there will be an angklung learning process that can instill a sense of love for Indonesian traditional arts, and also students can become more creative.*

Keywords : *Inheritance of Arts, Learning, Angklung*

Abstrak : Pada zaman milenial ini pengaruh budaya asing semakin pesat, bahkan dari usia sekolah dasar kini sudah dengan mudah mengakses internet atau media sosial lainnya, hal ini sangat mengkhawatirkan karena kesenian tradisional semakin lama semakin ditinggalkan oleh generasi muda Indonesia. Untuk itu pewarisan kesenian tradisional harus dilakukan, dan yang paling efektif sebagai media pewarisan kesenian tradisional adalah melalui dunia pendidikan. Untuk itu penulis melakukan penelitian pembelajaran angklung di SMAN 13 Kabupatn Tangerang, karena di Sekolah tersebut fasilitas alat musik tradisional lengkap, dan mendukung untuk dilakukan penelitian ini. Diharapkan dengan pembelajaran kesenian angklung siswa menjadi lebih mengenal kesenian tradisional indonesia, dan ikut melestarikannya kelak dikemudian hari, dan melalui pembelajaran angklung siswa dilatih bekerjasama, kreatif, dan juga saling menghargai. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan pendekatan evaluasi dan pengumpulan data melalui teknik wawancara dan observasi langsung di lapangan. Diharapkan nantinya proses pembelajaran angklung mampu menanamkan rasa cinta terhadap kesenian tradisional Indonesia, dan juga siswa bisa menjadi lebih kreatif.

Kata Kunci : *Pewarisan Kesenian, Pembelajaran, Angklung*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia, karena melalui pendidikan manusia bisa lebih terarah dalam menjalani kehidupan, entah itu dalam pendidikan formal ataupun non formal, pendidikan formal contohnya di Sekolah. Pada zaman milenial dengan pengaruh media elektronik yang sangat besar, khususnya pengaruh dari kebudayaan asing, membuat generasi-generasi Indonesia mulai jauh dari nilai-nilai ke Indonesiaan. Pewarisan kebudayaan atau tradisi Indonesia sangat penting untuk diwariskan kesetiap generasi melalui pendidikan di Sekolah, karena dikhawatirkan Indonesia yang akan datang akan kehilangan jati diri apabila generasi saat ini sudah tidak mengenal kesenian budayanya sendiri, maka untuk itu pembelajaran kesenian tradisi di Sekolah sangat penting, karena melalui kesenian kita bisa mengenal jati diri kita sebagai bangsa Indonesia.

Rita Milyartini (2012) Mengemukakan bahwa agar kita tidak terus-menerus berada dalam

kebudayaan yang terombang-ambing karena proses globalisasi, maka diperlukan satu strategi untuk membangun ketahanan budaya, yakni kemampuan untuk melestarikan sekaligus mengoptimalkan nilai-nilai budaya dalam proses kreatif, yang dapat meningkatkan kualitas hidup bangsa. Sedangkan menurut Made Bambang Oka Sudira (2010;5), Seni dibidang kebudayaan adalah seni yang erat hubungannya dengan nilai-nilai budaya yakni: adat-istiadat dan kepercayaan. Sistem nilai budaya lain yang ada relevansi dengan seni adalah sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi tingkah laku masyarakat, sistem nilai budaya terdiri dari konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, sejumlah pandangan mengenai soal yang paling berharga dan bernilai dalam hidup, sistem nilai budaya menjiwai semua pedoman.

Pembelajaran kesenian tradisional sangat penting sebagai salah satu upaya mempertahankan tanah air, karena jika suatu bangsa sudah tidak mengenal kesenian dan budayanya maka hancurlah bangsa itu

dengan sendirinya. Oleh karena itu pembelajaran kesenian sangat penting untuk dilaksanakan di Sekolah Salah satu kesenian yang dapat dipelajari di Sekolah adalah angklung. Angklung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu yang berkembang di beberapa wilayah Indonesia khususnya daerah Jawa Barat. Angklung adalah alat musik yang dimainkan dengan beberapa orang (ansamble).

Angklung adalah kesenian asli tradisional Indonesia yang sudah terkenal sampai ke mancanegara, bahkan di negara-negara asing angklung sudah dipelajari, maka jika generasi sekarang tidak mempelajari angklung maka dikhawatirkan kelak kita akan belajar kesenian tradisi Indonesia harus ke luar negeri. Maka penulis melakukan penelitian di SMAN 13 Kabupaten Tangerang, di Sekolah tersebut memiliki fasilitas untuk melaksanakan pembelajaran angklung, dalam pembelajaran angklung di SMAN 13 Kabupaten Tangerang selain siswa belajar musik tradisional ada nilai-nilai pendidikan karakter didalamnya, yaitu diharapkan nantinya siswa belajar

bekerjasama, saling toleransi, dan menanamkan rasa bangga terhadap kesenian Indonesia ditengah era globalisasi yang semakin pesat.

Pembelajaran kesenian sangat penting untuk dimaksimalkan dalam lingkungan sekolah, selain untuk menggali potensi siswa dibidang seni, kesenian tradisi juga dapat menjadi media untuk mendidik karakter siswa, karena di era milenial dimana pengaruh budaya asing yang semakin pesat masuk melalui media-media elektronik sangat menghawatirkan akan berpengaruh negatif pada generasi Indonesia yang akan datang, Seperti yang dikemukakan Lowenfeld dan Hajar Pamadhi.

Lowenfeld (1975:12) "inti pendidikan kesenian adalah perasaan; melalui merasakan peserta didik memahami objek". Dari dasar pendidikan perasaan indah atau estetika pendidikan kesenian dapat dijadikan sebagai akar pendidikan karakter bangsa, karena salah satu butir pendidikan rasa indah dan mendidik berperilaku indah; indah dalam berperilaku bicara, bertindak dan didasari dengan apresiasi yang dalam. (Pamadhi 2012).

Pembelajaran Angklung memiliki beberapa tahapan, karena alat musik angklung memiliki banyak ukuran dan nada maka tahap pertama yang dilakukan adalah pengenalan alat musik angklung dan karakteristik bunyi atau suaranya. Pengajar harus memilih metode yang cocok untuk pembelajaran angklung karena pembelajaran angklung merupakan pembelajaran berkelompok yang dilakukan oleh banyak siswa, karena metode pembelajaran sangatlah penting. Menurut Nana Sudjana (2005:76), “Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pengajaran”. dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1999:767) Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran angklung harus memiliki tahapan-tahapan yang

sesuai karena proses pembelajaran angklung yang dilakukan oleh banyak siswa ini memiliki kesulitan khususnya pada tempo, pengenalan cara bermain dan pengelompokan masing-masing nada adalah hal yang paling utama setelah pengenalan alat musik angklung. Setelah itu siswa harus diberikan bekal ilmu membaca notasi angka, karena notasi angka sangat cocok untuk bermain angklung dibandingkan notasi balok.

METODE

• Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di SMAN 13 Kabupaten Tangerang, Jl. Raya Pasar Kemis-Rajeg, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini yaitu pembelajaran musik Angklung di SMAN 13 Kabupaten Tangerang

• Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

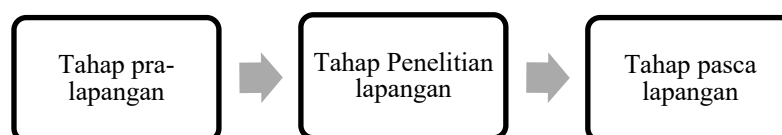
kualitatif, yaitu metode yang dikenal banyak orang mempunyai ciri fleksibel dalam metode pengumpulan datanya dan pada saat proses berlangsung bisa saja peneliti mengembangkan datanya sejauh itu masih dalam konteks menggali informasi yang nantinya dapat digunakan untuk membangun teori baru, peneliti juga menggunakan pendekatan evaluasi.

Penelitian Evaluasi yaitu suatu upaya untuk mengukur hasil atau dampak suatu aktivitas, program, atau proyek dengan cara membandingkan dengan tujuan yg telah ditetapkan, dan bagaimana cara pencapaiannya (Mulyono 2009). Penelitian evaluasi digunakan sebagai suatu prosedur ilmiah yang dilakukan untuk mengukur

keberhasilan program, serta untuk mengukur hasil atau dampak suatu aktivitas, atau proyek dengan cara membandingkan dengan tujuan yg telah ditetapkan, atau dimana keberhasilan yang dicapai dibandingkan dengan seperangkat keberhasilan yang diharapkan.

Penelitian ini bermaksud mengukur keberhasilan pembelajaran angklung di SMAN 13 Kabupaten Tangerang di tengah zaman milenial, berdasarkan tujuan yang direncanakan dibandingkan dengan realita di lapangan. Proses penelitian ini mengacu pada 3 tahapan yaitu: Tahap pra-lapangan, tahap kegiatan di lapangan, tahap pasca lapangan. Tahapan-tahapan tersebut digambarkan dalam tabel dibawah ini.

TAHAPAN PROSES PENELITIAN



1. Tahap Pra lapangan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pembelajaran angklung, mengurus izin penelitian, serta melakukan penelitian awal atau mengamati tempat penelitian yaitu SMAN 13 Kabupaten Tangerang

2. Tahap Penelitian Lapangan

Peneliti melakukan pengamatan dan observasi dalam setiap kegiatan pembelajaran Angklung di SMAN 13 Kabupaten Tangerang dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir, yang mencakup lingkungan belajar yaitu keadaan tempat pembelajaran angklung, melakukan pengamatan terhadap kelompok belajar dan individual siswa untuk menilai proses pembelajaran berdasarkan kelompok dan individu. Melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran. Melakukan proses pengumpulan data.

3. Tahap Pasca Lapangan

Setelah kegiatan penelitian selesai dilaksanakan maka

peneliti melakukan analisis dan pengolahan data yang telah didapatkan pada saat penelitian berlangsung. Menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil catatan pengamatan atau hasil observasi dilapangan dan wawancara, observasi dilakukan selama proses pembelajaran Angklung berlangsung. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Nasution (1988).

• **Instrument dan Responden Penelitian**

1. Instrument Penelitian

Instrument dalam penelitian kualitatif deskriptif ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* . yaitu berfungsi sebagai yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumberdata, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dalam temuannya. Dalam pengumpulan data, baik itu

wawancara ataupun observasi, peneliti juga memerlukan alat bantu seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, buku catatan, alat perekam, dan kamera.

2. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Angklung di SMAN 13 Kabupaten Tangerang.

- Guru yang dijadikan responden yaitu guru SBK di SMAN 13 Kabupaten Tangerang, yaitu Rachman Prawadika, S.Pd, guru kelas di kelas XII yang aktif dalam pembelajaran kesenian.
- Siswa kelas XII IPA 2 sebanyak 42 orang siswa.

• Pengumpulan Data dan Catatan Lapangan

1. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu

pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Melalui observasi, peneliti akan mengamati jalannya proses kegiatan pembelajaran angklung,.

b. Wawancara

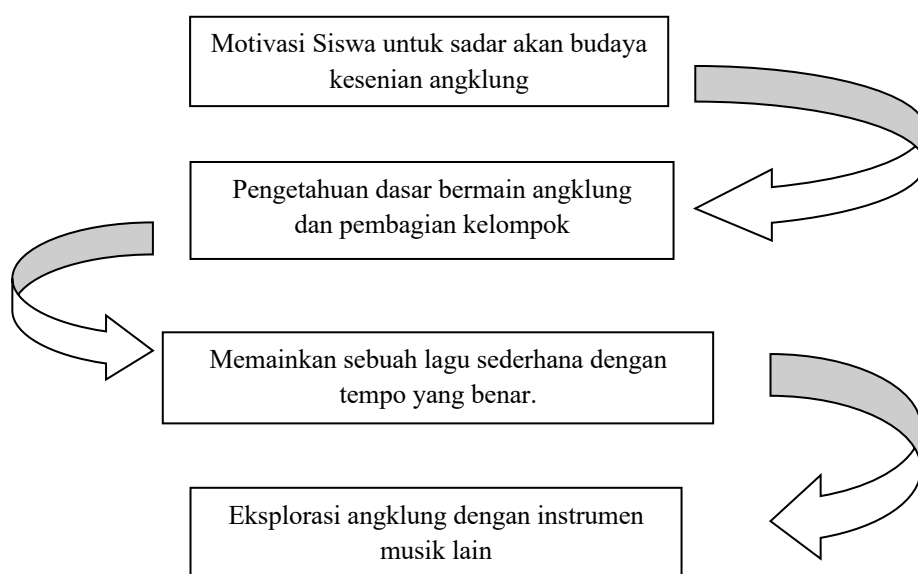
Kegiatan wawancara merupakan interaksi Tanya-jawab antara peneliti dengan informan atau responden dimana dalam kegiatan tersebut peneliti mencari data yang dibutuhkan untuk penelitiannya. Wawancara bertujuan untuk memperkuat data yang telah ditemukan pada saat observasi bahkan melengkapi data yang belum didapat pada saat observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran angklung di kelas XII IPA 2 SMAN 13 Kabupaten Tangerang dilaksanakan setiap hari selasa pada jam 12:40- 14:00 (jam terakhir). Proses pembelajaran angklung dilaaksanakan diluar kelas

yaitu di halaman sekolah ataupun di lobi Sekolah, hal ini dilakukan karena jika pembelajaran selalu diselenggarakan di dalam kelas dari pagi sampai sore maka siswa akan

jenuh, dan memang pembelajaran angklung butuh ruangan yang luas. Dibawah ini gambaran proses pembelajaran angklung dari mulai tahap 1 sampai dengan tahap 4.



Gambar 1. Tahapan dalam pembelajaran angklung

Pembelajaran angklung yang pertama adalah pengenalan instrumen angklung, siswa harus tau mengapa harus belajar kesenian angklung ditengah musik dari luar negeri semakin pesat di indonesia, maka pengajar harus memotivasi siswa agar siswa bersemangat untuk mempelajari angklung, karena angklung sendiri telah dipelajari di beberapa negara di asia, australia dan amerika. Setelah siswa

termotivasi barulah belajar bagaimana cara memainkan angklung dan karakter bunyi dari setiap angklung, karena ukuran angklung yang berbeda-beda nada yang dihasilkanpun berbeda-beda.

Tahapan yang kedua siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, bertugas memegang satu angklung dengan masing-masing nada, angklung yang digunakan telah

memiliki nomer pada setiap bagian sesuai dengan urutan nada, yaitu 1= do, 2 = re, 3 =mi, 4 = fa, 5 = sol, 6 = la, 7 = si, dan bagi oktaf yang lebih tinggi terdapat tanda titik di atas dan untuk yang lebih rendah titik di bawah, angklung dengan ukuran kecil menghasilkan nada yang lebih tinggi sedangkan yang besar nada yang dihasilkan semakin rendah.

Tahap ketiga setelah siswa dibagi menjadi kelompok kecil minimal satu oktaf, siswa mulai memainkan lagu sederhana dengan membaca notasi angka, karena sebelumnya siswa telah belajar notasi angka pada pembelajaran pianika maka pada saat belajar angklung sudah bisa menggunakan notasi angka. Pada tahapan ini kesulitan yang dihadapi adalah menyelaraskan tempo, karena bermain secara kelompok atau ansambel, siswa dituntut kompak dengan tempo yang sama, disini saya mengarahkan siswa untuk latihan per dua bar atau

perkalimat yang terus menerus diulang, hingga tempo yang dihasilkan akan selaras, sampai pada akhirnya siswa dapat memainkan angklung sampai selesai dengan tempo yang sama dan sudah hafal lagu tanpa membaca notasi angka.

Tahap ke-empat setelah siswa dapat memainkan angklung dengan tempo yang sama satu sama lain, maka selanjutnya siswa belajar memainkan angklung dengan lagu yang baru, atau siswa dapat mengeksplor angklung dengan alat musik lain, agar permainan angklung tidak membosankan maka siswa mengeksplor angklung dengan alat musik lain, bisa dengan gitar, pianika atau dengan alat musik tradisional lain, seperti yang dilakukan salah satu kelompok siswa yang mengkolaborasikan angklung dengan kendang dan saron pada lagu gundul-gundul pacul. Seperti pada gambar dibawah.



Gambar 2. Siswa mengeksplor angklung dengan saron dan kendang.
(Dokumentasi Pribadi Eka Yulyawan Kurniawan)

SIMPULAN

Pembelajaran kesenian angklung di SMAN 13 Kabupaten Tangerang dalam upaya pewarisan kesenian tradisi ditengah zaman milenial telah berhasil, siswa yang awal mula kurang tertarik untuk bermain angklung kini mulai sadar bahwa angklung adalah salah satu kekayaan tradisi bangsa Indonesia yang harus terus dijaga dan diwariskan ke setiap generasi, hal itu membuat makin tinggi rasa bangga dan cinta terhadap tanah air Indonesia. Pembelajaran angklung yang berkelompok membuat mereka merasa saling membutuhkan, saling bekerjasama dan toleransi, karena didalam permainan angklung tidak

ada yang boleh lebih cepat atau lebih lambat, semua harus sama tanpa membeda-bedakan yang pintar dan yang kurang. Ini adalah nilai pendidikan yang mungkin tidak bisa dipahami oleh teori dan hafalan semata.

Kesulitan dalam belajar angklung ada pada tempo, hal ini sangat wajar karena angklung dimainkan dengan lebih dari 2 orang, akan tetapi seiring proses latihan siswa mampu bekerjasama dengan baik, karena pembagian kelompok kecil maka setiap permainan angklung di SMAN 13 Kabupaten Tangerang memilikim lagu yang berbeda-beda, proses pembelajaran yang dilakukan diluar kelas sangat

ramai layaknya pertunjukan angklung dan membuat siswa lain mulai tertarik mempelajari kesenian tradisional angklung.

Diharapkan pembelajaran kesenian tradisional angklung terus dipelajari di Sekolah SMAN 13 Kabupaten Tangerang, atau di Sekolah lainnya, agar semakin banyak generasi muda yang bisa bermain angklung, karena pewarisan budaya kesenian Indonesia bisa dilakukang melalui pendidikan di sekolah. Sekolah SMAN 13 Kabupaten Tangerang adalah salah satu contoh sekolah yang memfasilitasi siswa berkesenian tradisional, hal yang sangat diharapkan ada di setiap sekolah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Mulyono. (2009). *Penelitian Evalueasi Kebijakan*, Diakses dari:(<http://mulyono.staff.uns.ac.id/2009/05/13/penelitian-evaluasi-kebijakan/>).

Nasution, S. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Pamadhi, Hajar (2012). *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.

Rita Milyartini. 2012. *Saung Angklung Udjo Sebuah Model Transformasi Nilai Budaya Melalui Pembinaan Seni Untuk Membangun Ketahanan Budaya*

Sudira Made Bambang Oka. (2010). *Ilmu Seni*. Jakarta: Inti Prima

Sudjana. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.